

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian *stunting* pada balita di Indonesia merupakan salah satu permasalahan gizi yang memiliki prevalensi yang masih cukup tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya (Ernawati dkk., 2016). Kemenkes RI (2018) menjelaskan, jika 1 dari 3 balita di Indonesia menderita *stunting* akibat kekurangan gizi kronis dan berisiko mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan. UNICEF (2020) menyatakan jika saat ini Indonesia sedang menempati peringkat 5 dunia dalam permasalahan *stunting* dan diderita lebih dari 7.000.000 balita.

Secara definisi *stunting* merupakan sebuah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan anak seusianya akibat dari kejadian malnutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Laksono dan Megatsari, 2020). Menurut Maulidah dkk (2019), *stunting* merupakan kondisi dimana terjadinya kegagalan dalam pertumbuhan fisik yang dapat diukur berdasarkan berdasarkan indeks dari panjang badan atau tinggi badan dibanding dengan umur (PB/U atau TB/U) dengan batas z-score <-2 SD.

Kejadian *stunting* dapat mengakibatkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari *stunting* adalah terjadinya gangguan pada proses pematangan neuron pada otak sehingga dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi dari otak, akibatnya akan terjadiambatnya kemampuan kognitif, motorik, dan kemampuan bahasa. Yadika dkk (2019) menjelaskan jika *stunting* merupakan salah satu indikator dari gizi kurang dan berdampak pada prestasi belajar pada anak, sehingga dapat menyebabkan terganggunya kemampuan berpikir dan menurunkan prestasi belajar. Jangka panjang dari dari *stunting* adalah menurunkan produktivitas pada masa dewasa dan berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi, selain itu *stunting* juga dapat memberikan resiko terserang penyakit infeksi, selain itu *stunting* juga akan berdampak terhadap tingkat produktivitas, dan pendidikan (Oktiva dan Adriani., 2017).

Di Indonesia, upaya penurunan *stunting* menjadi salah satu bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target menjadi 14%. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), prevalensi balita pendek dan sangat pendek di Jawa Timur mencapai angka 32,81% meskipun prevalensi tersebut telah menurun dibanding tahun 2013 yang sebesar 35,8%, namun angka tersebut masih cukup jauh dari target nasional. Bappenas (2020) menyebutkan jika pada tahun 2019-2020 Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menjadi fokus dari permasalahan *stunting* dengan 16 titik lokus.

Berdasarkan data dari Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2018), Kabupaten Jember termasuk dalam kota/kabupaten prioritas pencegahan *stunting* dengan prevalensi sebesar 38,3%. Hasil survey dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2021 menunjukkan jika Kecamatan Jelbuk merupakan daerah dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Kabupaten Jember dengan nilai 31,84%. Angka tersebut terbilang cukup tinggi dikarenakan jauh dari target yang telah ditetapkan pemerintah yaitu 14%, oleh karena itu perlu dilakukannya upaya untuk mengatasi permasalahan *stunting* di Kabupaten Jember dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian *stunting* di Kabupaten Jember.

Stunting dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung, faktor langsung yang memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting* antara lain kurangnya asupan zat gizi ibu pada masa kehamilan, berat badan lahir rendah (BBLR), asupan zat gizi pada balita yang belum terpenuhi, status kesehatan akibat terserang penyakit infeksi seperti diare dan ISPA. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi *stunting* diantaranya pola asuh orang tua yang tidak tepat, sulitnya mendapatkan pelayanan kesehatan, kurangnya pendidikan dan pengetahuan orang tua, status ekonomi dari keluarga, dan sanitasi lingkungan yang buruk (Mugianti dkk., 2018).

Upaya dalam menurunkan angka *stunting* dapat dilakukan dengan 2 jenis, diantaranya intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif (Laksono dan Megatsari, 2020). Intervensi gizi spesifik memiliki fokus untuk mencegah dan mengatasi penyebab langsung dari *stunting* contohnya adalah imunisasi balita dan

PMT pada ibu hamil yang dilakukan di posyandu, sedangkan intervensi gizi sensitif merupakan pendekatan untuk mengatasi penyebab tidak langsung dari *stunting* dengan contoh kegiatannya antara lain penyediaan suplai air bersih, pemerataan pendidikan, dan pemberdayaan pada perempuan dengan sasaran dari kegiatan tersebut adalah masyarakat umum (Rosha dkk., 2016). Jika kedua pendekatan tersebut dilakukan secara bersamaan, upaya tersebut dapat menjadi kegiatan yang terintegrasi.

Upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian *stunting* adalah dengan melakukan deteksi dini, karena kejadian *stunting* pada balita sering kali tidak dapat terdeteksi dan akan terlihat setelah balita berusia dua tahun yang ditandai dengan tinggi badan balita yang tidak sesuai dengan balita seusianya (Fitri, 2018). *Stunting* dapat dideteksi sejak dini dengan cara melakukan perhitungan status gizi dengan indikator panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U), dan melakukan penilaian asupan makanan. Penilaian asupan makanan merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi terkait makanan yang dikonsumsi yang meliputi komposisi, pola makan, maupun diet yang sedang dilakukan (Handayani dan Anggareny, 2015).

Penilaian asupan makanan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kebiasaan makan serta menghitung jumlah makanan yang dikonsumsi. Dalam melakukan penilaian asupan makanan dapat dilakukan dengan menggunakan metode food frequency questionnaire (FFQ) yang digunakan untuk menemukan informasi mengenai jenis, frekuensi, dan porsi dari makanan yang dikonsumsi yang nantinya akan dikonversikan dalam satuan gram yang digunakan untuk memperkirakan total asupan zat gizi yang telah dikonsumsi (Handayani dan Anggareny, 2015).

Protein merupakan zat gizi yang memiliki hubungan dengan proses pertumbuhan pada anak dikarenakan protein memiliki fungsi untuk membentuk serta memperbaiki sel-sel tubuh (Arsenault and Brown, 2017). Protein tersusun dari berbagai jenis asam amino baik asam amino esensial maupun asam amino non-esensial (Wardani, 2019). Asam amino merupakan senyawa yang memiliki fungsi untuk membentuk jaringan tubuh yang meliputi tulang, otot, darah, rambut, dan sel

tubuh lainnya. Asam amino akan dicerna di dalam lambung, asam amino yang telah dicerna oleh tubuh akan digunakan sebagai bahan utama untuk proses pembentukan sel serta jaringan tubuh, sehingga asam amino memiliki peranan penting pada proses pertumbuhan maupun perkembangan (Andika dkk., 2019)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan jumlah asupan asam amino esensial pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan jumlah asupan asam amino esensial pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengkaji perbedaan jumlah asupan asam amino esensial pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecukupan asam amino esensial pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.
2. Mengidentifikasi rata-rata asupan asam amino esensial pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember berdasarkan kategori usia.
3. Mengidentifikasi jumlah asupan asam amino esensial pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.
4. Melakukan analisis perbedaan jumlah asupan asam amino esensial pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peringatan dan tolok ukur bagi keluarga khususnya keluarga yang memiliki balita *stunting* untuk selalu memperhatikan asupan zat gizi pada balita agar tidak mengalami defisiensi zat gizi.

1.4.2. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi Institusi Kesehatan dalam melakukan intervensi terhadap zat gizi yang menjadi faktor kejadian *stunting*.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai zat gizi yang menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting*